

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

India merupakan negara yang memiliki kekuatan yang semakin meningkat pada abad ke-21. Secara ekonomi, India adalah salah satu negara di Asia yang paling cepat berkembang dan muncul sebagai kekuatan ekonomi baru dunia. India telah menggeser kekuatan global dari Barat ke Timur. India juga tergabung dalam BRIC, BASIC dan G20. Terus meningkatnya kekuatan negaranya, India juga terus berupaya meningkatkan kekuatannya. India memilih fokus pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan keunggulan komparatif untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan diplomatik.¹ Salah satunya dilakukan melalui *Comprehensive Economic Partnership Agreement* atau CEPA.

India dan Korea Selatan menandatangani CEPA pada 7 Agustus 2009 dan mulai dioperasikan pada 1 Januari 2010. Sementara itu, CEPA antara India dan Jepang ditandatangani pada tanggal 16 Februari 2011 dan mulai dioperasikan pada 1 Agustus 2011. Namun, ada perbedaan kesepakatan dan

¹ Charles Grant. 2010. *India's Response to China's Rise*. London: Centre for European Reform.

perilaku yang diberlakukan India terhadap kedua negara tersebut sehingga menyebabkan hasil yang berbeda pula pada setiap negara. Dalam tingkat konsesi, CEPA India dan Jepang ada dalam lingkup yang lebih luas dibandingkan CEPA India dan Korea Selatan.

Masing-masing CEPA menyepakati adanya pengurangan tarif impor hingga mencapai nol persen pada tahun kesepuluh dimana tahapan pengurangan tarif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jadwal Penghapusan Tarif (Berdasarkan Impor)

consession level	Korea - India CEPA		Consession Level	Jepang - India CEPA	
	By India	By Korea		By India	By Jepang
Immediate Elimination	38,40%	63,00%	Immediate Elimination	7,60%	87,00%
Elimination in 8 years	36,10%	21,70%	Elimination in 7 years	10,10%	10,00%
TOTAL	74,50%	84,70%		17,70%	97,00%
			Elimination in 10 years	72,00%	0,00%
100% Elimination	74,50%	84,70%		89%	97%
1-5% Reduction in 8 years	8,50%	0,20%			
50% Reduction in 8-10 years	2,40%	4,80%			
Total concession rate	85,40%	89,70%		89,00%	97%
Exclusive Concessions	14,50%	10,30%		10,30%	3,00%

Sumber: Lee, Woong. 2013. *India-Japan CEPA, Prosper than Expected*. India and South Asia Team, Korea Institute for International Economic Policy (KIEP).

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa India menerapkan tarif impor sebesar 63.0 persen terhadap Korea Selatan, sedangkan Korea Selatan menerapkan tarif impor sebesar 38.40 persen terhadap India pada 7 tahun pertama diberlakukannya CEPA. Sedangkan terhadap Jepang, India masih memberlakukan tarif impor sebesar 87.0 persen dan Jepang hanya memberlakukan tarif impor sebesar 7.6 persen terhadap barang impor India. Adapun barang-barang yang disepakati dalam kedua CEPA antara lain. Barang-barang impor oleh Korea Selatan dan Jepang ke India hampir memiliki kesamaan, di antaranya mesin, produk listrik, baja, dan onderdil otomotif. Hal tersebut menyebabkan munculnya persaingan yang ketat antara industri kedua negara di pasar domestik India. Namun, meskipun tarif terhadap Jepang lebih tinggi dibandingkan Korea Selatan sejak periode awal, India ternyata juga meningkatkan tarif beberapa produk impor Korea Selatan. Sedangkan 17 persen item dari volume perdagangan India dan Korea Selatan justru dikenakan tarif lebih tinggi ketika CEPA diberlakukan. Konsesi antara India dan Korea Selatan lebih kecil diiringi pengurangan tarif yang lebih cepat dibandingkan dengan Jepang.²

Akibat tarif perdagangan yang sedemikian rupa, total perdagangan antara India dan Jepang meningkat lebih cepat dibandingkan dengan India dan Korea Selatan. Hal ini dibuktikan oleh semakin meningkatnya ekspor Jepang ke India bahkan pada tahun pertama sejak perjanjian diberlakukan (lihat tabel II).

² Lee Woong. 2013. *India-Japan CEPA, Prosper than Expected*. India and South Asia Team, Korea Institute for International Economic Policy (KIEP).

Tabel 1.2. Tingkat Ekspor dan Impor India terhadap Jepang (dalam US miliar dolar)

Year	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
India's total export	3.63	5.09	6.33	6.10
India's total import	6.73	8.63	12.10	12.41
Total trade	10.36	13.72	18.43	18.51

Sumber: Jaipuria, Timsy. 2012. *It's advantage Tokyo in India-Japan economic pact* [online] dalam <http://www.financialexpress.com/news/It-s-advantage-Tokyo-in-India-Japan-economic-pact/946186> [diakses pada 16 Maret 2017].

Pada tabel di atas terlihat bahwa total perdagangan India dan Jepang pada awal tahun 2009 sampai 2010 total export India ke Jepang 3.63 dolar sedangkan impor India ke Jepang 6.73 dolar dengan total perdagangan 10.36 dolar. Peningkatan semakin drastis terlihat ketika CEPA mulai diberlakukan, yakni pada tahun 2011. Tingkat ekspor India ke Jepang mengalami peningkatan sebesar 6.33 dolar, sedangkan ekspor Jepang ke India meningkat hingga 12.10 dolar dan total perdagangan 18.43 dolar. Kemudian pada tahun 2012 sampai tahun 2013 export india terhadap Jepang 6.10 dolar sedangkan import India ke Jepang 12.41 dolar dengan total keseluruhan 18.51 dolar.³ Setiap tahunnya terus meningkat ekspor dan import India terhadap Jepang. Sementara itu, tingkat perdagangan antara India dan Korea Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

³ Timsy Jaipuria. 2012. *It's advantage Tokyo in India-Japan economic pact* [online] dalam <http://www.financialexpress.com/news/It-s-advantage-Tokyo-in-India-Japan-economic-pact/946186> [diakses pada 16 Maret 2017].

Tabel 1.3. Tingkat Perdagangan India dan Korea Selatan

Year	Total trade	Growth %	Indian exports to ROK	Growth %	ROK Export to India	Growth%
2007	11,224	22.35%	4,624	27.03%	6,600	19.3%
2008	15,558	39.00%	6,581	42.32%	8,977	36%
2009	12,155	-21.88%	4,142	-37.06%	8,013	-10.7%
2010	17,109	40.76%	5,674	36.98%	11,435	42.7%
2011	20,548	20.10%	7,894	39%	12,654	10.7%
2012	18,843	-8.30%	6,921	-12.3%	11,922	-5.8%
2013	17,568	-0.07%	6,183	-10.7	11,385	-4.5%

Sumber: Embassy of India-Seoul. *India-RoK Trade and Economic Relations* [online] dalam <http://www.indembassy.or.kr/pages.php?id=23> [diakses pada 24 Mei 2017].

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa India dan Korea Selatan mampu mencapai pertumbuhan total perdagangan sebesar 40.76 persen setelah diberlakukannya CEPA pada tahun 2010. Namun, total perdagangan kedua negara mengalami penurunan dan hanya mencapai pertumbuhan sebesar 20.10 persen dengan pertumbuhan ekspor India sebesar 39 persen dan pertumbuhan ekspor Korea Selatan sebesar 10.7 persen pada tahun kedua diberlakukannya CEPA. Pada tahun ketiga diberlakukannya CEPA India dan Korea Selatan bersamaan dengan diberlakukannya CEPA India dan Jepang tahun 2011-2012, total perdagangan India dan Korea Selatan mengalami penurunan hingga -8.30 persen dimana pertumbuhan ekspor India turun hingga -12.3 persen dan pertumbuhan ekspor Korea Selatan turun hingga -5.8 persen.⁴

⁴ Embassy of India-Seoul. *India-RoK Trade and Economic Relations* [online] dalam <http://www.indembassy.or.kr/pages.php?id=23> [diakses pada 24 Mei 2017].

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk kerjasama CEPA antara India-Jepang dan India-Korea Selatan. Penulis akan meneliti alasan yang mendasari India untuk mendorong lebih terbukanya kerjasama CEPA antara India dengan Jepang pada tahun 2009-2013.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis akan meneliti apa alasan yang mendasari India untuk mendorong lebih terbukanya kerjasama CEPA antara India dan Jepang dibandingkan dengan India dan Korea Selatan pada tahun 2009-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan mengapa penelitian ini dilakukan diantaranya adalah untuk mengetahui penyebab India lebih membuka kerjasama CEPA antara India dan Jepang dibandingkan India dan Korea Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan Ilmu Hubungan Internasional utamanya teori kepentingan nasional dan politik luar negeri. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengetahui penyebab India lebih banyak terlibat kerjasama India dan Jepang dibandingkan India dan Korea Selatan. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi atau tolak ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional yang berasumsi bahwa individu memilih suatu tindakan yang paling sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Teori pilihan rasional digunakan untuk memodelkan pengambilan keputusan manusia, terutama dalam konteks ekonomi mikro, di mana ia membantu para ekonomian lebih memahami perilaku masyarakat dalam hal tindakan individu sebagaimana dijelaskan melalui rasionalitas, di mana pilihan konsisten karena dibuat menurut pilihan pribadi. Teori pilihan rasional semakin diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk teori evolusi, ilmu politik, dan peperangan.⁵

Teori pilihan rasional menurut Pollack yaitu dapat menggunakan individu, organisasi, atau negara sebagai unit dasar analisisnya. Penelitian ini menggunakan negara sebagai unit analisis.⁶ Pada level yang lebih luas, pilihan rasional diartikan sebagai pendekatan metodologis yang menjelaskan tentang hasil dari keputusan individu maupun kolektif di bawah kendala atau tekanan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷

⁵ Amadae S.M. tt [online] dalam <https://www.britannica.com/topic/rational-choice-theory> pada 7 mei 2018

⁶ Pollack. (2006) "International Relations Theory and European Integration", *Journal of Common Market Studies* Vol.39 No. 2

⁷ Snail, 2012. "Pilihan rasional and International Relation" [online] dalam <http://ringmar.net/lundakurser/wp-content/uploads/2017/10/Snidal-2012-Rational-Choice-and-International-Relations.pdf> [diakses pada 18 Mei 2018]

Teori pilihan rasional memiliki tiga unsur penting yaitu; individualisme, metodologis, pencapaian tujuan atau maksimalisasi fungsi, dan kendala pada pilihan individu.⁸ Unsur pertama dalam Teori pilihan rasional adalah individualisme metodologis. Unsur ini menekankan pada individu sebagai unit dasar analisis sosial. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa pilihan individu berasal dari kesatuan perilaku individu dan kolektif. Apapun yang terjadi dalam dunia sosial, termasuk dalam hubungan internasional, dapat diterangkan oleh pilihan individual. Apa yang dilakukan negara atau organisasi dapat diterangkan dengan pilihan-pilihan yang juga dibuat oleh individu.⁹

Kaum rasionalis memandang suatu negara sebagai tiga hal: *unitary*, *rational* dan *utility-maximizing actor*. *Unitary* karena negara memiliki satu suara dan kepentingan yang dapat diidentifikasi. *Rational* dan *utility-maximizing* karena negara diasumsikan sebagai aktor yang selalu mempertimbangkan untung-ruginya suatu tindakan serta mengambil keputusan sesuai dengan hal-hal yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya. Dalam keadaan yang seperti itu, Barkin menambahkan bahwa bekerjasama akan memunculkan hasil yang maksimal. Beranjak dari asumsi yang demikian, kebijakan luar negeri kemudian erat dengan perumusan satu perangkat aturan, norma maupun hukum yang kemudian menjadi acuan anggotanya untuk menghadapi satu masalah tertentu.¹⁰

⁸ Ibid.

⁹ Jackson, R. & Sorensen, G. (1999) *Introduction to International Relations*, Oxford University Press.

¹⁰ Samuel Barkin J. "International Organization: Theories and Institution", (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hal 38-42

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori pilihan rasional mengidentifikasi alasan India lebih membuka diri ke Jepang dari pada ke Korea Selatan. Pilihan rasional adalah sikap individu yang mempertimbangkan biaya dan keuntungan dalam membuat keputusan agar mendapatkan hasil maksimal.¹¹

1.5.1.2. Strategi Perluasan Pasar

Perluasan pasar adalah strategi pertumbuhan bisnis. Negara mengadopsi strategi perluasan pasar ketika pertumbuhan pasar di Negara memuncak. Negara kemudian harus mengidentifikasi pasar lain yang mudah di jangkau.¹² Negara harus menyelidiki pasar potensial agar memperhitungkan kemampuan dan aset. Ini termasuk produk baru atau yang sudah ada dengan daya tarik di daerah yang belum dimanfaatkan.¹³

Kondisi global membuat banyak negara mengalihkan perhatian mereka lebih terarah untuk mempertahankan posisi perekonomiannya yang survival daripada bertumbuh. Ketika kondisi ekonomi sedang menghimpit suatu negara, seakan tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan untuk terus melakukan pertumbuhan. Hal ini dapat dijawab dengan satu teori lama yang masih relevan untuk mencari

¹¹ Friedman.1953. "Pilihan rasional Theory and Bounded Rationality" [online] dalam https://people.kth.se/~gryne/papers/RCT_Relig.pdf diakses pada tanggal 25 Mei 2018

¹² Nn,2017. "What is A Market Expansion Stategi" [online] dalam https://www.opstart.ca/market-expansion-strategy-can-boost-sales/?utm_expid=109768763-39.K0qJHrwNTKmu0JB9uuuR0Q.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F pada 27 november 2018

¹³ Ibid.

sumber - sumber pertumbuhan suatu perekonomian dengan strategi perluasan pasar, yaitu *Ansoff growth matrix*.

Gambar 1.1. Diagram Ansoff Matrix



Sumber : AnsoffMatrix.com, 2015

Matriks Igor Ansoff menawarkan pilihan-pilihan strategis untuk mencapai tujuan diaman ada empat kategori utama untuk di seleksi. Berikut adalah penjelasan dari diagram Ansoff Matrix: Kuadran satu adalah *Market penetration (existing markets, existing products)*. Pertumbuhan terjadi dengan melakukan penetrasi pasar. Strategi penetrasi pasar terlihat pada basis pelanggan yang sudah

ada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja penjualan dengan bersaing lebih efektif di pasar yang ada dengan menggunakan produk yang sudah ada.¹⁴

Kuadran dua adalah *Market development (new markets existing products)* yaitu pertumbuhan dapat terjadi dengan mengembangkan dan menggarap pasar yang baru. Dalam strategi ini, Negara menjual produk yang ada ke pasar baru. Strategi pengembangan pasar, atau ekstensi, melibatkan identifikasi pasar baru untuk produk yang sudah ada. Strategi ini dapat mengeksplorasi penggunaan baru untuk produk dan jasa atau mungkin menambah wilayah geografis baru untuk menambah basis pelanggan. Hal ini dapat dimungkinkan melalui segmentasi pasar lebih lanjut untuk membantu dalam mengidentifikasi basis pelanggan baru.¹⁵

Ada berbagai pendekatan untuk strategi ini adalah memasuki pasar geografis baru yaitu Negara, Negara baru, dan lain-lain. Kemudian memberikan dimensi baru untuk produk baru berupa desain, kemasan, label, dan lain-lain. Serta identifikasi saluran distribusi baru, dan menerapkan strategi harga yang berbeda dalam rangka untuk memenuhi pelanggan baru dan menciptakan segmen pasar baru.¹⁶

Kuadran tiga adalah *Product development (existing markets, new products)* yaitu pertumbuhan terjadi dari pengembangan produk saat ini untuk market yang

¹⁴ Ansoff Matrix. 1957. "Strategies for Diversification" Harvard Business Review. Vol 35 no.2 hal 113-124

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Kasi. 2015. "Marketingmixx" [online] <https://marketingmixx.com/> doakses pada 21 desember 2018

sama. Dalam strategi pertumbuhan pengembangan produk, produk baru diperkenalkan ke pasar yang ada. Pengembangan produk berbeda dari pengenalan produk baru di pasar yang ada atau dapat melibatkan modifikasi produk yang sudah ada. Dengan memodifikasi satu produk mungkin akan mengubah pandangan atau presentasi, meningkatkan kinerja produk atau kualitas. Dengan demikian dapat lebih menarik untuk pasar yang sudah ada.¹⁷

Kuadran empat adalah *Diversification (new markets, new products)* yaitu diversifikasi bisnis, bertumbuh dari bisnis yang baru bagi Negara. Diversifikasi yang berarti Negara bergerak ke wilayah yang tidak dikenal atau baru dengan produk yang tidak diketahui atau baru. Ketika sebuah Negara diversifikasi, memperluas penawaran produk dan pasar untuk jenis lain yang mungkin melibatkan produk atau jasa jenis terkait atau tidak terkait.¹⁸

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa lebih terbukanya konsesi CEPA antara Jepang dan India dibandingkan India dan Korea Selatan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dilihat dari segi ekonomi bahwa Jepang menawarkan pasar yang lebih besar dengan kemudahan akses pasar dibandingkan dengan Korea Selatan. Hal tersebut menyebabkan India tertarik lebih membuka diri terhadap Jepang dibandingkan Korea Selatan. Kedua, bahwa CEPA antara India dan Jepang dibuat dengan konsesi lebih terbuka karena Jepang menawarkan diri

¹⁷ Ansoff Matrix. 1957. "Strategies for Diversification" Harvard Business Review Vol 35 no.2 hal 113-124

¹⁸ Ibid

sebagai aliansi militer untuk India dibandingkan dengan Korea Selatan. Oleh karena itu, CEPA antara India dan Jepang diharapkan lebih mengalami peningkatan dibandingkan dengan Korea Selatan sehingga dapat meningkatkan potensi militer India dan Jepang.

1.5.1.3. Perjanjian Ekonomi Bilateral

Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) merupakan perjanjian ekonomi antar negara yang sifatnya lebih komprehensif dibandingkan dengan *Free Trade Area* (FTA) yang hanya berfokus pada pengurangan dan penghapusan tarif barang. CEPA juga mengatur mengenai fasilitas perdagangan barang, jasa, investasi, Hak Kekayaan Intelektual, kompetisi, dan lain sebagainya. Selain itu, CEPA juga menyepakati *Mutual Recognition Agreements* (MRA), yaitu suatu persetujuan untuk mengakui adanya rezim peraturan yang berbeda dari mitranya, namun memiliki tujuan akhir yang sama.¹⁹ Integrasi antar negara merupakan kunci dari CEPA yang bertujuan untuk mengurangi biaya transaksi dan perilaku monopoli, meningkatkan efisiensi melalui persaingan dan menciptakan peluang baru untuk memperluas skala ekonomi. Pasar yang lebih besar dapat mengurangi premi resiko ekonomi dan politik, serta menawarkan kesempatan untuk menarik lebih banyak investasi asing langsung.²⁰ Dengan cara tersebut, CEPA mendorong pembentukan hubungan saling ketergantungan ekonomi dan politik yang mengarah ke maksimalisasi kesejahteraan.

¹⁹Department of Commerce. 2014. [online] dalam http://www.osec.doc.gov/ofm/OFM_Publications.html. [diakses pada 20 april 2018]

²⁰ Ibid

Jayant Mennon menyebutkan beberapa faktor umum dan spesifik yang mendorong sebuah negara melakukan perjanjian ekonomi bilateral. Secara umum, perjanjian ekonomi bilateral merupakan bentuk kekecewaan atas kegagalan di tingkat multilateral. Hal tersebut berkaitan dengan gagal tercapainya kesepakatan antar negara anggota WTO dalam Putaran Doha pada tahun 2001. Oleh karena itu, kerjasama bilateral mulai ditekankan sebagai sarana untuk memajukan perdagangan dan agenda liberalisasi. Semakin menjamurnya kerjasama ekonomi bilateral juga merupakan efek domino yang bermula dari Jepang, Singapura, Korea Selatan dan Selandia Baru pada akhir 1990-an.²¹ Secara spesifik, banyak faktor yang mempengaruhi disepakatinya perjanjian ekonomi bilateral.

Menurut Jayant Mennon faktor spesifik disepakatinya kerjasama ekonomi bilateral terbagi menjadi faktor ekonomi, strategis, dan peristiwa pemicu. Faktor ekonomi terbagi menjadi sektor pendorong dan akses pasar. Dilihat dari sektor pendorong, perjanjian ekonomi bilateral lebih mudah disepakati dibandingkan tingkat multilateral karena hanya melibatkan dua negara sehingga potensi perselisihan kecil. Perjanjian ekonomi bilateral juga memungkinkan integrasi ekonomi yang lebih dalam dan cepat. Selain itu, sektor-sektor sensitif, seperti agrikultur, juga mendapatkan perlindungan dengan adanya kerjasama ekonomi bilateral dimana negara-negara bisa saling menyepakati sesuai kepentingannya. Oleh karena itu, banyak sekali negara yang mengembangkan aturannya dalam kerjasama ekonomi bilateral untuk mendapatkan keuntungan lebih. Dilihat dari

²¹ Jayant Mennon. 2006. "Bilateral Trade Agreements and the World Trading System" dalam ADB Institute Discussion Paper, No. 57. Tokyo: Asian Development Bank Institute.

akses pasar, adanya perjanjian ekonomi bilateral ini ditujukan untuk mencoba dan memulihkan hubungan perdagangan dengan mitra dagang yang sebelumnya bergabung dalam perjanjian ekonomi multilateralisme atau plurilateralisme.²²

Perjanjian ekonomi bilateral juga mendorong terciptanya pasar antar kedua negara dengan menurunkan atau bahkan menghilangkan hambatan perdagangan yang sebelumnya ada. Terciptanya pasar akan mendorong perluasan skala ekonomi. Boediono menyebutkan bahwa negara yang berhasil memanfaatkan skala ekonomi sebagai landasan keunggulan adalah negara yang mendahului negara lain dalam memproduksi suatu barang dan mempunyai pasar domestik yang besar. Skala ekonomi ini ditunjukkan dengan semakin besarnya industri sehingga dapat meningkatkan outputnya dan menurunkan biaya produksi per unit.²³ Hal ini dapat dicapai melalui perluasan industri secara global.

Dilihat dari faktor strategis, disepakatinya perjanjian ekonomi bilateral disebabkan oleh *lobby driven* dan *terror driven*. *Lobby driven*, artinya perjanjian ekonomi bilateral dianggap sebagai sarana suatu negara untuk mengintimidasi negara lain untuk menerima negosiasi negara tersebut. Hal semacam ini biasanya dilakukan oleh negara maju terhadap negara berkembang dengan menawarkan akses istimewa ke pasar domestik yang besar. *Terror driven*, artinya perjanjian ekonomi bilateral digunakan sebagai instrumen untuk perang melawan teror.²⁴

²² Ibid

²³ Boediono. 2013. Ekonomi Internasional. Yogyakarta: BPFE. Hal 67

²⁴ Jayant Mennon. 2006. "Bilateral Trade Agreements and the World Trading System" dalam ADB Institute Discussion Paper, No. 57. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Hal 9

Tonelson mencatat bahwa kebijakan ekonomi sebagai senjata anti-teror merupakan ide yang menarik. Hal tersebut telah dilakukan Amerika Serikat sejak Perang Dingin. Amerika Serikat menyepakati beberapa perjanjian ekonomi bilateral untuk memperkuat hubungan dengan sekutu, seperti Taiwan, Korea Selatan dan Israel untuk melawan Uni Soviet.²⁵

Dilihat dari peristiwa pemicu, ada tiga faktor yang mempengaruhi disepakatinya perjanjian ekonomi bilateral. Pertama, *Plurilateral Trade Agreement* (PTA) yang memfasilitasi terbentuknya kerjasama bilateral. Misalnya, ASEAN+3 dengan Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan ditujukan untuk memperkuat hubungan antara negara Asia Timur secara individu dengan anggota ASEAN. Oleh karena itu, PTA juga berfungsi untuk mengintegrasikan negara-negara anggota PTA ke dalam kerjasama bilateral. Kedua, kerjasama ekonomi bilateral merupakan alat untuk mencapai tujuan WTO²⁶. Negosiasi bilateral akan mendorong munculnya komitmen khusus antar negara yang terlibat yang digabung dengan komitmen umum yang telah disepakati dalam WTO. Ketiga, Perjanjian ekonomi bilateral dirancang untuk mempercepat integrasi politik.²⁷ Misalnya, negara-negara pecahan Uni Soviet dengan cepat menyepakati perjanjian ekonomi bilateral setelah Uni Soviet pecah pada tahun 1991. Penguatan hubungan tersebut juga dirancang untuk melawan pengaruh Rusia dan memperkuat daya tawar kolektif.

²⁵ Ibid Hal 10

²⁶ Ibid. Hal 11

²⁷ Ibid. Hal 12

Scott L. Kastner dan Soo Yeon Kim mengategorikan motivasi yang dapat mendorong para pembuat kebijakan nasional masuk ke dalam lingkaran perjanjian ekonomi bilateral.²⁸ Pertama, adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan nasional sehingga mereka akan berusaha untuk masuk ke dalam perjanjian yang bermanfaat bagi perekonomian negara secara keseluruhan. Mansfield berpendapat bahwa negara-negara juga mungkin tergabung dalam perjanjian ekonomi bilateral ketika sistem perdagangan global terancam.²⁹ Oleh karena itu, perjanjian tersebut digunakan untuk mempertahankan akses pasar ke mitra dagang utamanya. Terbukti secara empiris bahwa pembentukan perjanjian ekonomi bilateral meningkat seiring dengan menurunnya hegemoni dan resesi dunia. Kedua, adanya pertimbangan politik dalam negeri. Misalnya, perjanjian bilateral akan bermanfaat bagi kelompok tertentu dengan pengaruh politik meskipun tidak mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Ketiga, motivasi atas kekhawatiran geopolitik dimana perjanjian ekonomi bilateral dianggap bermanfaat bagi keamanan nasional dan digunakan sebagai alat untuk melawan mereka yang mengancam negara.

Mansfield dan Milner menunjukkan bahwa perjanjian ekonomi bilateral sangat mungkin disepakati antar sekutu formal daripada negara lain. Hal tersebut dikarenakan oleh munculnya kekhawatiran apabila perjanjian disepakati dengan

²⁸ Scott L. Kastner dan Soo Yeon Kim. 2008

²⁹ Mansfield.2008. "Bringing Trade Liberalization Back into Trade Agreements: Explaining the Variation in U.S. Preferential Trade Agreements" [online] dalam https://www.princeton.edu/~pcglobal/conferences/ptas/Kim_pta_paper.pdf. hal 5 di akses pada 20 April 2018

pihak musuh maka musuh akan semakin kaya dan kuat secara militer.³⁰ Feridhanusetyawan menambahkan bahwa telah umum apabila perjanjian ekonomi digunakan sebagai pondasi untuk hubungan politik negara-negara yang terlibat.³¹

Disepakatinya kerjasama ekonomi bilateral juga tidak bisa dilepaskan dari aliansi militer. Dari perspektif realis, Gowa dan Mansfield berpendapat bahwa negara akan waspada terhadap eksternalitas keamanan yang muncul melalui pertukaran ekonomi bilateral. Tidak ada jaminan bahwa keuntungan perdagangan tidak akan digunakan untuk meningkatkan kekuatan militer dan justru mengancam mitra dagangnya. Oleh karena itu, aliansi militer secara implisit akan menegakkan kerjasama dalam perdagangan dengan menciptakan insentif bagi pemerintah yang bersekutu, seperti kekayaan yang diperoleh dari perdagangan akan meningkatkan kekuatan militer potensial dari aliansi. Akibatnya, aliansi militer sangat mungkin memiliki konsekuensi ekonomi bagi negara yang terlibat perjanjian. Ketika perjanjian aliansi secara eksplisit terkait dengan kerjasama ekonomi, maka peningkatan pertukaran ekonomi diharapkan dapat menimbulkan kebijakan keamanan yang terkoordinasi.³² Oleh karena itu, Long dan Leeds berkesimpulan bahwa perdagangan antara sekutu yang telah ditentukan dalam

³⁰ Mansfield dan Milner.2008. "Bringing Trade Liberalization Back into Trade Agreements: Explaining the Variation in U.S. Preferential Trade Agreements" [online] dalam https://www.princeton.edu/~pcglobal/conferences/ptas/Kim_pta_paper.pdf. hal 7 di akses pada 20 April 2018

³¹ Ibid. Hal 7

³² Andrew G Long, dan Brett A. Leeds. 2001. *Trading for Security: Military Alliances and Economic Agreements*. Forthcoming: Journal of Peace Research.

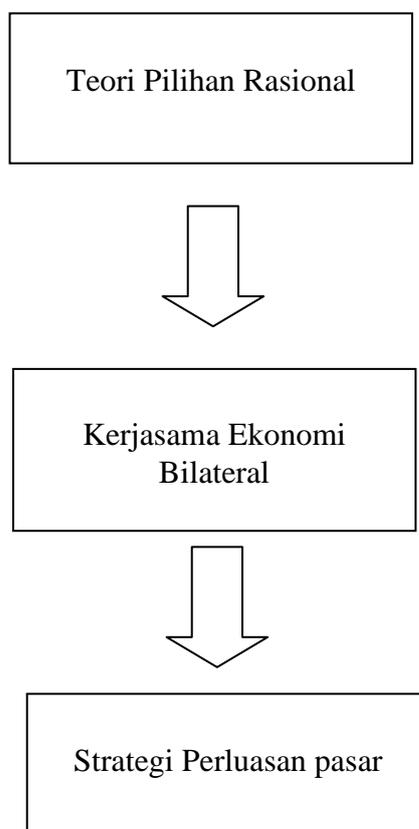
kerjasama ekonomi dalam perjanjian dengan aliansi akan lebih tinggi daripada antara negara-negara non-sekutu.³³

1.6. Sintesa Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan alasan yang mendasari India untuk lebih terbukanya kerjasama CEPA India - Jepang dengan India - Korea Selatan sebagai fokus analisa. Dengan demikian teori yang diajukan oleh penulis adalah penjelasan tentang sikap suatu negara dalam mengambil keputusan sebagai landasan atau kerangka untuk menentukan alasan India lebih terbuka dengan Jepang.

Teori pilihan rasional kemudian menjadi teori yang dapat digunakan dalam menganalisa permasalahan tersebut mengingat teori ini menjelaskan tentang sikap individu dalam mempertimbangkan biaya dan keuntungan dalam membuat keputusan agar mendapatkan hasil maksimal. Teori tersebut kemudian menjadi acuan India untuk memperluas pasar yang dapat menjalin kerjasama bilateral.

³³ Ibid.

Gambar 1.2. Skema Pemikiran

Dari berbagai paparan teori sebelumnya dapat digambarkan skema pemikiran seperti di atas ini. Skema tersebut dapat dijabarkan secara ringkas bahwa kerjasama ekonomi bilateral telah menyebabkan meluasnya pasar sebuah negara dimana peningkatan tersebut dicapai melalui proses-proses sebagai berikut: teori pilihan rasional sikap negara dalam mempertimbangkan suatu biaya dan keuntungan dalam membuat keputusan agar dapat hasil yang maksimal. Kemudian kerjasama ekonomi bilateral mendorong perluasan liberalisasi dagang pada sektor-sektor tertentu yang menyebabkan sebuah negara melakukan spesialisasi produk pada sektor tersebut; kerjasama ekonomi bilateral ditujukan

untuk memperdalam intergrasi ekonomi antara kedua negara yang berakibat pada meluasnya *economic of scale* yang memudahkan industri sebuah negara untuk mendapatkan akses pasar sehingga dapat memutuskan target pasar bagi produksinya. Kemudian hubungan dengan industri terkait dan pendukung, serta semakin ketatnya kompetisi dengan industri yang ada di dalam negara mitra dagang. Adanya spesialisasi, target pasar, hubungan dengan industri terkait, serta kompetisi ini mendorong meningkatnya produktivitas barang sehingga industri negara mampu memproduksi dan menjual lebih banyak barang di dalam pasar negara mitra dagangnya. Hal tersebut mengakibatkan produk suatu negara memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan produk-produk yang dijual mitra dagangnya dalam pasar baru.

1.7. Hipotesis

Lebih terbukanya konsesi CEPA antara Jepang dan India dibandingkan India dan Korea Selatan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dilihat dari segi ekonomi, Jepang menawarkan pasar yang lebih besar dengan kemudahan akses pasar dibandingkan dengan Korea Selatan. Hal tersebut menyebabkan India tertarik lebih membuka diri terhadap Jepang dibandingkan Korea Selatan. Hal tersebut kemudian mendorong peneliti pada hipotesis kedua bahwa CEPA antara India dan Jepang dibuat dengan konsesi lebih terbuka karena Jepang menawarkan diri sebagai aliansi militer untuk India dibandingkan dengan Korea Selatan. Oleh karena itu, CEPA antara India dan Jepang diharapkan lebih mengalami

peningkatan dibandingkan dengan Korea Selatan sehingga dapat meningkatkan potensi militer India dan Jepang.

1.8. Metode penelitian

1.8.1. Definisi Konseptual dan Operasional

1.7.1.1. Liberalisasi Dagang

Adam Smith mengatakan bahwa secara alami setiap manusia akan selalu memperoleh dorongan untuk dapat meningkatkan kehidupannya agar lebih baik bagi dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar falsafah individualisme yang digunakan sebagai dasar landasan prinsip ekonomi. Pemikiran individualisme tersebut merangsang setiap aktivitas ekonomi bergerak secara bebas sehingga mendorong munculnya perdagangan bebas antar individu, kelompok, masyarakat, daerah hingga antar negara. Proses yang seperti inilah yang dikenal dengan istilah liberalisasi dagang.³⁴ Halwani mencatat ada tiga alasan pokok dalam paradigma neoklasik yang dipercayai melandasi kebijakan liberalisasi dagang, yaitu (1) kebijakan tersebut diharapkan akan mampu mendorong berlangsungnya proses rasionalisasi industri dan proses alokasi manajemen ekonomi yang optimal; (2) untuk menghindari ketidakstabilan ekonomi makro; dan (3) demi mendorong berlangsungnya proses produksi dalam skala penuh dengan memperluas produksi untuk ekspor.³⁵

³⁴ Hendra Halwani. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 193

³⁵ Ibid. Hal 194-195

1.8.1.2. Integrasi Ekonomi

Hilangnya batas-batas Negara akibat globalisasi telah mendorong meluasnya aktivitas ekonomi melebihi Negara asal. Aktivitas ekonomi tersebut menyebabkan terintegrasinya negara-negara di dunia di bawah saling ketergantungan ekonomi. Capannelli dan kawan-kawan menyebutkan ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur integrasi ekonomi antar negara, yaitu (1) dengan membandingkan intensitas wilayah perdagangan yang dicapai dalam sebuah kerjasama perdagangan dengan perdagangan di luar kerjasama tersebut. Hal ini akan menunjukkan seberapa besar kepentingan dan ketergantungan suatu negara terhadap wilayah-wilayah tersebut; (2) membandingkan arus keluar-masuk investasi langsung (FDI) dalam negara yang terlibat dengan negara lain; (3) pasar keuangan yang dilihat dari sejauh mana harga relatif sama dan seberapa banyak kuantitas barang untuk mengukur aset keuangan volume perdagangan lintas batas dan kepemilikan; (4) seberapa besar arus tenaga kerja antar negara; (5) seberapa besar kesenjangan pendapatan antar negara dimana integrasi ekonomi akan menyebabkan berkurangnya kesenjangan tersebut karena keterbukaan dalam integrasi ekonomi akan mengarah pada konvergen peningkatan tingkat pendapatan.³⁶

³⁶ Giovani Capannelli et. al. 2009. *Developing Indicators for Regional Economic Integration and Cooperation*. Filipina: Asian Development Bank.

1.8.1.3. Kerjasama Ekonomi bilateral

Kerjasama ekonomi bilateral adalah kesepakatan dagang yang melibatkan dua negara. Kerjasama semacam ini juga bisa terjadi ketika suatu negara bekerjasama dengan sebuah blok dagang plurilateralisme, antar dua blok dagang bilateral, antar dua blok dagang plurilateralisme, atau satu blok dagang bilateral dengan satu blok dagang plurilateralisme.³⁷ Satu negara dapat memiliki banyak sekali kerjasama ekonomi bilateral dengan negara lain karena perjanjian ini hanya melibatkan dua entitas yang anggotanya tidak dibatasi oleh letak geografis dan adanya sedikit anggota telah memudahkan tercapainya kesepakatan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah kerjasama ekonomi bilateral dari tahun 1976 hingga 2006, yaitu sebanyak 176 perjanjian.³⁸ Selain faktor pendorong ekonomi juga didorong oleh kekhawatiran geopolitik atas kemunculan kekuatan baru. Hal tersebut dianggap sebagai ancaman sehingga negara-negara mencari terobosan untuk memperkuat negaranya. Salah satunya dilakukan melalui kerjasama ekonomi antar negara.

³⁷ Jayant Mennon.2006. "*Bilateral Trade Agreements and the World Trading System*" dalam ADB Institute Discussion Paper, No. 57. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Hal 3

³⁸Ibid. Hal 24

1.8.2. Tipe Penelitian

Ulber Silalahi membagi tiga tipe penelitian berdasarkan tujuan, yaitu eksploratori, deksriptif, dan eksplanatif.³⁹ Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Ulber Silalahi disebut penelitian deskriptif apabila tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan kondisi yang baru.⁴⁰ Penelitian ini hanya akan mendeskripsikan proses sejak diberlakukannya CEPA hingga Jepang mencapai peningkatan keunggulan kompetitif di India pada tahun 2011-2012. Penulis juga menganalisis penyebab India memberikan perlakuan yang berbeda terhadap Jepang, dan Korea Selatan. Dalam hal ini, penulis berusaha menjelaskan keterkaitan India lebih terbuka terhadap Jepang dari pada Korea Selatan. Data-data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.

1.8.3. Teknik Penumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dimana peneliti akan mengumpulkan data-data dari beberapa penelitian sebelumnya, serta yang dimuat di internet dan berbagai tulisan. Data-data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.⁴¹ Selain menggunakan metode studi pustaka, penulis juga menggunakan metode pengumpulan metode penelusuran internet. Metode penelusuran data internet adalah tata cara melakukan penelusuran data

³⁹ Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. hal 32.

⁴⁰ Ibid hal 34

⁴¹ Gorys Keraf, "Komposisi" (Ende: Nusa Indah, 1984), hal 165.

melalui media online seperti internet dan media jaringan lainnya sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat memanfaatkan data informasi online secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁴²

1.8.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menganalisis informasi yang berupa kata-kata. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menganalisis informasi yang berupa kata-kata yang kemudian disusun dalam bentuk peristiwa atau cerita.⁴³ Adapun data-data berupa angka hanya digunakan untuk memperkuat peristiwa yang dianalisis.

Analisis kualitatif terhadap data kualitatif artinya, data berupa informasi, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran dan sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada atau sebaliknya. Sedangkan analisis kualitatif terhadap kuantitatif artinya, data dalam bentuk jumlah, untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka dan juga membandingkan data

⁴² Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya" (Jakarta: Kencana, 2007), hal 124-127.

⁴³ Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. Hal 35.

satu dengan lainnya, sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat atau uraian.⁴⁴

1.8.5. Jangkauan Penelitian

Penulisan ini menggunakan tahun 2009 sebagai awal karena awal terbentuknya CEPA antara India dengan Korea Selatan dan tahun 2011 digunakan sebagai titik awal karena CEPA Jepang dan India baru disepakati pada awal tahun tersebut dan diberlakukan pada akhir tahun tersebut. Tahun 2012 dijadikan titik akhir penelitian ini karena dalam kurun waktu 2011 hingga 2012 Jepang telah berhasil mencapai keunggulan kompetitifnya di India.

1.8.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum permasalahan yang diteliti, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab II adalah pembahasan mengenai hubungan India dengan kerjasama CEPA Bab III pembahasan mengenai hubungan India dengan Jepang dan Korea Selatan. Bab IV adalah kesimpulan penelitian.

⁴⁴ Joko Subagyo, "Metode Penelitian: Dalam Teori dan praktek" (Jakarta: Pt. RinekaCipta, 1997) hal 63.